EKSPLORASI KONTEMPORER KONSEP KEADILAN KARL MARX

Ibnu Asqori Pohan¹

*Program Studi Ilmu Politik, Jurusan Politik Pemerintahan dan Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia*
inbuasqoripohan@ub.ac.id

Talitha²

Peneliti pada Social Research Center Malang (SRCM), Malang, Indonesia
talithazsd.srcm@gmail.com

Yudia³

Peneliti pada Social Research Center Malang (SRCM), Malang, Indonesia
yudia.srcm@gmail.com

Abstract: *In general, the development of social, political, and humanities is inseparable from the contribution of the great thinker Karl Marx. His work is a reference for scientists around the world. For example, his most monumental work is 'Das Capital'. Works that have inspired a lot of economic movements and 'revolution' in several countries. Marx's dialectics which was developed through Hegel's thought became very phenomenal contributing to the realm of critical thinking methods through a dialectical stage in order to find the truth. However, there is one concept of Marx's thought that is almost unreadable and escapes from the attention namely the concept of 'Justice'. Being important and interesting to explore and in essence understanding how Karl Marx constructed the concept of justice in his thinking. This study wants to explore Marx's 'treatise' of thinking about justice by using a chronological order approach. With the explorative descriptive presentation, Marx's thought of justice can be comprehensively and systematically understood.*

Keywords: *Karl Marx, Thought, Justice, and Socialist*

Abstrak: Secara umum perkembangan ilmu-ilmu sosial, politik, dan humaniora tidak lepas dari sumbangsih pemikir besar Karl Marx. Hasil karya pikirnya menjadi referensi para ilmuwan diseluruh dunia. Sebut saja karyanya yang paling monumental salah satu nya adalah 'Das Capital'. Karya yang telah banyak mengilhami lahirnya gerakan ekonomi dan 'Revolusi' di beberapa negara. Dialektika Marx yang dikembangkan melalui pemikiran Hegel menjadi sangat fenomenal berkontribusi dalam ranah metode berpikir kritis melalui sebuah tahapan dialektika dalam rangka menemukan kebenaran. Namun, terdapat satu konsep pemikiran Marx yang hampir tidak terbaca dan luput dari perhatian yakni konsep 'Keadilan'. Menjadi penting dan menarik untuk menelusuri dan pada intinya memahami bagaimana Karl Marx mengkonstruksi konsep keadilan di dalam pemikirannya. Studi ini ingin menelusuri 'risalah' berpikir Marx mengenai keadilan dengan menggunakan pendekatan sejarah (chronological order). Dengan penyajian deskriptif eksploratif pemikiran keadilan Marx dapat dipahami secara menyeluruh dan sistematis.

Kata kunci: Karl Marx, Pemikiran, Keadilan, dan Sosialis

PENDAHULUAN

Diskursus keadilan merupakan isu yang selalu menarik untuk diperdebatkan karena isu-isu keadilan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zamannya. Dikarenakan relasi dan pola hubungan manusia dengan manusia lainnya juga telah berubah, maka seiring dengan itu kecenderungan bentuk-bentuk eksploitasi manusia atas manusia lainnya ikut berubah, sehingga keadilan itu semakin menjadi sulit untuk dianalisis dewasa ini. Plato dalam karyanya yang monumental "*Republik*" menyederhanakan keadilan ke dalam dua bentuk yakni: *keadilan substantif* dan *keadilan prosedural*. Dalam keadilan pertama yang dimaksud oleh Plato merupakan bentuk keseimbangan antara hak dan kewajiban dan pada poin makna keadilan yang kedua menurut Plato menitikberatkan pada konsensus keadilan. Makna *prosedural* keadilan yang dimaksud Plato dalam konteks konsensus bermakna bahwa keadilan itu sendiri adalah interpretatif. Setiap individu, kelompok, dan penguasa menjadi memiliki kewenangan untuk mendefinisikan keadilan yang mereka inginkan. Lebih jauh lagi sebut saja Thomas Hobbes yang menggambarkan ketidakadilan negara kepada rakyatnya dengan menganalogikan dengan sebagai '*Leviathan*' dan John Locke yang memperjuangkan hak atas kepemilikan sebagai bentuk keadilan atas upaya individu.

Pemikir kontemporer yang paling tertarik atas diskursus keadilan salah satunya adalah Jhon Rawls. Karya Rawls, "*A Theory of Justice*" merekam dan membuktikan pemikirannya dan ketertarikannya atas isu keadilan. *Justice as Fairness* merupakan konsep penting keadilan yang dikemukakan oleh Rawls. Secara sederhana ia mengatakan bahwa keadilan bukan berarti pemerataan mutlak di dalam masyarakat, melainkan diratakan oleh otoritas yang secara penuh berdaulat. Lanjutnya keadilan yang setara berarti memberikan kesempatan yang sama pada setiap individu untuk menampilkan kemampuan terbaiknya dalam masyarakat. Dalam karyanya tersebut, Rawls juga menyederhanakan prinsip keadilan yakni: kebebasan yang sama dan kesamaan kesempatan. (Adams, 2004, hal. 221)

Penting dan menariknya pembahasan perihal keadilan pastinya menjadi perhatian bagi para pemikir dari satu zaman ke zaman lainnya. Termasuk diantaranya adalah Karl Marx. Marx tidak lah menjadi rujukan utama di dalam diskusi tentang teori dan konsep keadilan namun, diyakini bahwa Marx memberikan kontribusi pemikiran yang juga spesifik atas konsepsi keadilan. Menelisik sejarah perkembangan pemikiran Marx, ketika ia menginjak usia 18 tahun, Marx muda mempelajari hukum atas permintaan ayahnya selama setahun dan memilih pindah ke Universitas Berlin untuk mempelajari filsafat, di tempat itulah ia mulai

berkenalan dengan Filsafat Hegel, hingga bergabung dalam kelompok intelektual muda yang disebut ‘Hegelian muda’ (Adams, 2004, hal. 221). Tempahan pergaulan bersama ‘Hegelian Muda’ sangat membekas pada diri Marx sehingga dalam perjalanan pemikirannya, ‘Hegelian’ meninggalkan jejak sejarah penting pada gagasan ‘Dialektika Materialis’ nya Marx.

Selanjutnya, kondisi politik yang reaksioner, ditambah dengan penindasan, perbudakan, dan eksploitasi oleh kaum kapitalis terhadap buruh dalam sistem monarki absolut di Prussia merangsang lahirnya konsepsi keadilan Marx sebagai wacana kritis. Sebagai seorang matrealis Karl Marx memegang prinsip dasar “Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka” (Magnis-Suseno, 2000, hal. 3-4). Tesis ini yang menjadikan Marx menggunakan dunia Material sebagai sebuah dinamika. Selain itu dalam menunjang pekerjaan intelektualnya ia membaca karya-karya filsuf sosialis salah satunya Ludwig Feuerbach “*The Essence Of Christianity*. Merupakan kritik agama Feuerbach yang didalamnya juga mengungkap wacana kritis terkait keterasingan, keterasingan manusia dari hakikat sosialnya sebagaimana individualisme modern. Karya utama Feuerbach ini memiliki kontribusi besar dalam pemikiran Marx terkait kritik terhadap idealisme Hegel.

Dinamika politik yang semakin memanas pada akhir tahun 1843 mengharuskan Marx pindah ke Paris, di sana untuk pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan kaum buruh industri. Serta, di Paris jugalah Marx menjadi seorang sosialis dan menerima anggapan bahwa sumber masalah sosial terletak pada lembaga milik pribadi. Merujuk pada teori dialektika Hegel (Hukum kesatuan dari pertentangan) yang digunakan oleh Marx menunjukkan bahwa semua yang di dunia ini hadir karena adanya pertentangan. Borjuis - Proletar , Kapitalisme - Sosialisme, Penindasan/Penghisapan - Keadilan.

Pemikiran Karl Marx bukan hanya menjadi inspirasi dasar perjuangan buruh dunia dalam menuntut revolusi. Namun juga berperan besar dalam setiap dimensi kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, filsafat, hukum dan ideologi. Ekspansi revolusi sosialis terjadi di Rusia Kemudian menyebar hingga ke wilayah Eropa Timur, sampai Tiongkok sebagai pembenaran teori Marx. Namun pada akhirnya menjadi sebuah anomali ketika negara yang bersentuhan langsung dengan dinamika Marxisme dan telah mendeklarasikan diri sebagai negara sosialis, menjadi basis industri dunia saat ini. Negara sosialis yang merupakan manifesto Marxisme perlahan terdistorsi atas sikap kompromi negaranya terhadap sistem kapitalisme, seperti China. Justifikasi yang menguatkan *claim* tersebut adalah masifnya

persebaran industri di china yang juga diiringi dengan pemberlakuan *Special Economic Zone* serta keterbukaan atas pasar bebas.

Melalui metode deskriptif penulis berusaha menelusuri rekam jejak lahirnya konsepsi keadilan Marx secara historis. Keluar dari romantisme masa lalu Karl Marx, penulis mendialektikakan wacana radikal Marx dengan mengungkap kontadiksi baru sebagai negasi atas tesis yang diajukan oleh filsuf yang terkenal sebagai kritikus atas gagasan idealis yang berujung utopis.

METODE PENELITIAN

Penelitian atas pemikiran tokoh sangat relevan dengan jenis penelitian kualitatif. Kekuatan deskripsi dan narasi pada penelitian kualitatif menjadi kekhasan yang dimiliki penelitian ini. Metode pemaparan temuan yang digunakan adalah deskriptif eksplorasi. Penelitian deskripsi merupakan jenis penelitian yang menjelaskan suatu fenomena khusus secara terperinci melalui penyampaian fakta-fakta dengan jelas dan detail (Silalahi, 2012, hal. 27). Pemikiran keadilan Karl Marx digambarkan secara eksploratif atas tahapan kehidupan yang dilalui oleh Marx. Tahapan perjalanan kehidupannya tersebut diyakini ikut membentuk pada gagasan atau konsepsi pemikiran Marx tentang keadilan. Serta eksplorasi atas realitas negara sosialis saat ini. Tahapan eksploratif itu menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada pembaca sebagai temuan di dalam penelitian ini. Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan literatur-literatur terkait.

PEMBAHASAN

Perjalanan Hidup Marx Muda

Karl Heinrich Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di Kota Trier, yang saat itu masih menjadi wilayah Prussia. Keluarganya merupakan keturunan Yahudi sebelum akhirnya memutuskan untuk berpindah kepercayaan dan menganut agama Kristen Protestan pada tahun 1824. Ayah Marx sendiri merupakan seorang pengacara di Trier (Magnis-Suseno, 2000, hal. 46) Marx muda merupakan seseorang yang “agak liar”. Hal tersebut terlihat dari tindakannya yang selama satu semester di Universitas Bonn hanya menghamburkan uang kiriman ayahnya tanpa belajar dengan sungguh-sungguh. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1836, Marx memutuskan pindah ke Universitas Berlin untuk mempelajari filsafat tanpa menunggu persetujuan ayahnya. Di Berlin, Marx mulai mengenal filsafat Hegel yang begitu terkemuka. Filsafat Hegel yang menganggap nilai tertinggi merupakan rasionalitas serta

kebebasan digunakan oleh Marx dan rekan-rekannya di Klub Para Doktor untuk mengkritisi pemerintah Prussia yang bersifat otoriter. Penggunaan filsafat Hegel untuk mengkritik pemerintah Prussia membuat Klub Para Doktor disebut sebagai Hegelian Muda (Young Hegelian).

Dalam pergaulan Marx dengan para ‘Hegelian Muda’, daya kritis Marx semakin menguat melihat fenomena sosial dan politik yang ia hadapai dan lihat secara langsung. Ia berhasil menuliskan kegelisahaannya tersebut sekaligus merupakan kritik atas pemikiran rekan-rekannya di komunitas ‘Hegelian’. “*The Holy Family*” (*die Heilige Familie*), yang ia tulis bersama Engels, menceritakan tentang polemik antara dirinya dan rekan-rekannya di Young Hegelian. Marx menganggap rekan-rekannya terlalu idealistik, terlihat dari upaya mencari “akar keterasingan manusia dalam cara berpikir, bukannya dalam susunan sistem produksi yang keliru.” (Magnis-Suseno, 2000, hal. 50). Daya kritis dan analitis yang tajam seorang Marx semakin terlihat menonjol diantara ‘Hegelian Muda’ lainnya. Karya tersebut mengokohkan dan sekaligus membuktikan kemampuannya dalam berdialektika.

Pada tahun 1841, Universitas Jena menerima disertasi Marx yang berjudul *Difference between the Democritean and Epicurean Philosophy of Nature* (*Differenz der demokratischen und epikureischen Naturphilosophie*). Dalam pengantar disertasinya, Marx setuju dengan filsafat Hegel, namun juga mempertanyakan inkonsistensi antara kondisi ideal filsafat Hegel dan keadaan yang sebenarnya, dimana keadaan masyarakat Prussia saat itu justru bertolak belakang dari “masyarakat rasional dan bebas seperti yang dipikirkan oleh Hegel”. Jawaban yang ditemukan oleh Marx adalah bahwa apa yang dirumuskan Hegel masih berada di level “pikiran” dan perlu untuk dibawa menjadi kenyataan. Marx menyatakan perlunya untuk mengubah “pikiran” tersebut menjadi lebih praktis agar dapat diwujudkan secara nyata. Dengan disertasinya, Marx berharap dapat memperoleh posisi akademis di Universitas Jena. Akan tetapi ia langsung meninggalkan harapan tersebut setelah penangguhan Bruno Bauer, rekannya di Hegelian Muda, dari jabatannya di Universitas Bonn. Marx menyadari situasi politik yang reaksioner justru akan mempersulitnya. Oleh karena itu, ia banting setir ke dalam dunia jurnalisme. Marx bahkan berhasil memimpin redaksi *die Rheinische Zeitung* pada tahun 1842 sebelum akhirnya dilarang oleh Pemerintah Prussia pada bulan Maret 1843 karena terus-menerus terkena sensor dan adanya perbedaan pandangan dengan Pemerintah Prussia. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 48)

Refleksi Peristiwa Keadilan: Hakikat Manusia, Pekerjaan dan Keterasingan

Melihat situasi dan kondisi yang semakin sulit, Marx pun memutuskan untuk *hijrah* ke Paris. Di Paris, ia bertemu dengan tokoh-tokoh sosialis radikal dan ikut serta menjadi sosok yang sosialis. Ia mulai menulis *Critique of Hegel's Philosophy of Right (Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie)* yang baru dipublikasikan pada abad ke-20 dan sebuah esai berjudul *On the Jewish Question (Zur Judenfrage)*. Pada periode ini, Marx juga menunjukkan pemikirannya yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Feuerbach. Melalui karya Feuerbach "*The Essence of Christianity*", Marx memahami adanya keterasingan yang dialami oleh manusia. Berbasis konsep ini, Marx memahami adanya keterasingan primer, yaitu keterasingan manusia dari hakikatnya. Marx juga menulis buku berjudul "*Introduction*" yang memuat konteks tentang bagaimana kaum proletariat berpotensi untuk menghentikan keterasingan tersebut (Magnis-Suseno, 2000, hal. 49). Karl Marx kemudian menulis karya lainnya, yaitu *Philosophical and Economic Manuscripts* atau yang lebih dikenal dengan *The Paris Manuscripts* pada tahun 1844. Karyanya ini baru dapat diterbitkan pada tahun 1928. Karya inilah yang menunjukkan bagaimana Marx merefleksikan keterasingan manusia dari hakikatnya karena adanya sistem ekonomi kapitalis. Menurut Marx, pekerjaan adalah hal paling dasar yang dilakukan oleh manusia. Pekerjaan lah yang membedakan manusia dengan hewan atau tumbuhan. Hewan hanya dapat bekerja untuk memperoleh kebutuhannya, melakukannya sesuai dengan naluri yang ia miliki, dan langsung mengambilnya dari alam. Sementara itu, manusia dapat bekerja dengan bebas serta universal. Bebas berarti manusia bisa bekerja meskipun pekerjaannya tidak bersinggungan langsung dengan kebutuhan primer (seseorang memahat patung untuk dijual atau dijadikan hiasan). Universal berarti ada banyak cara yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh tujuannya. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 88-90)

Pandangan lainnya adalah pekerjaan merupakan objektivasi manusia. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pekerjaan merupakan cara manusia untuk mewujudkan apa yang ada di pikirannya menjadi kenyataan objektif. Sebagai contoh, seorang pengukir yang memahat kayu menjadi sebuah patung. Pekerjaan yang dilakukan sang pengukir menunjukkan proses aktualisasi pemikirannya, dari awal ia mengambil objek alami (kayu yang masih utuh), hingga proses pemahatan yang memberikan bentuk baru pada objek alami tersebut. Pekerjaan memberikan kepastian bagi manusia mengenai kemampuan yang ia miliki. Di samping itu, pekerjaan juga memungkinkan manusia untuk mengamalkan sifat sosialnya. Pekerjaan menjadi jembatan antar manusia. Setiap manusia akan melakukan

pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Hal ini membuat manusia bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan yang tidak bisa ia produksi sendiri. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 91-93)

Yang menjadi anomali bagi Marx adalah kenyataan bahwa banyak orang, terutama kaum pekerja, justru melakukan pekerjaan karena terpaksa. Yang terjadi adalah para pekerja mengalami keterasingan karena tidak dapat melaksanakan hakikatnya sebagai makhluk bebas, universal, dan sosial. Keterasingan ini dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pekerja terasingkan dari produknya. Produk yang dihasilkan bukannya menjadi milik pekerja, melainkan menjadi milik dari pemberi pekerjaannya. Dengan ini, hasil pekerjaannya justru menjadi tidak bernilai baginya. Kedua, hilangnya arti bekerja karena bekerja justru menjadi paksaan, bukannya hal untuk merealisasikan hakikatnya yang bebas dan universal. Ketiga, pekerja malah memeralat dirinya sendiri dengan pekerjaan untuk memperoleh tujuan (umumnya mencari nafkah). (Magnis-Suseno, 2000, hal. 95-97)

Karya Marx berjudul *The German Ideology (Die deutsche Ideologie)* yang ia tulis bersama Engels pada tahun 1846, mencerminkan perubahan pemikirannya. Ia menjadi lebih definitif, lebih ilmiah dengan analisisnya. Dalam karyanya ini, Marx mencetuskan “materialisme historis” yang menjadi jiwa dari Marxisme. Materialisme historis adalah pandangan bahwa bidang ekonomi menentukan perkembangan masyarakat dan sejarah. Ia juga merumuskan premis bahwa ekonomi mempengaruhi pemikiran manusia serta situasi politik. Adapun bidang ekonomi ditentukan oleh adanya konflik antara kelas pekerja dan kelas pemilik modal, dimana konflik tersebut semakin tajam, dan akan berakhir dengan revolusi yang mengubah seluruh struktur, baik di bidang ekonomi, kenegaraan, bahkan hingga pola manusia dalam berpikir. Revolusi tersebut nantinya akan menghasilkan masyarakat yang sosialis tanpa adanya kepemilikan pribadi. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 51)

Pada awal tahun 1848, Marx dan Engels menulis *The Communist Manifest (The Kommunitische Manifest)* sebagai manifesto dari Liga Komunis. Marx dan keluarganya kemudian pindah ke London setelah tiga tahun menetap di Brusel, Belgia karena diusir oleh Pemerintah Perancis pada tahun 1845. Ia masih sempat kembali ke Jerman selama gerakan revolusi di tahun yang sama, tetapi kembali menetap di London setelah gagalnya revolusi tersebut. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 52)

Di London, ia menjadi semakin fokus pada ilmu ekonomi dan pekerjaan teoritis. Marx semakin menekuni materialisme historis dalam karya-karya selanjutnya. Ia juga menyatakan

bahwa kapitalisme akan hancur karena dirinya sendiri dan keruntuhan tersebut akan melahirkan masyarakat sosialis. Pandangannya ini berusaha untuk dibuktikan dengan penerbitan *Das Kapital* jilid pertama. *Das Kapital* menjadi salah satu karya populer yang membuat Marx menjadi semakin terkenal di kalangan gerakan buruh benua Eropa. Ia bahkan ditunjuk untuk ikut serta dalam dewan pimpinan Asosiasi Buruh Internasional Pertama yang didirikan sejak 1864. Akan tetapi, asosiasi tersebut bubar sembilan tahun setelah didirikan karena konflik berkepanjangan antara Marx dan pihak yang lebih anarkistik dibawah Mikail Bakunin. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 54)

Hingga akhir hayatnya, Marx sangat bergantung dengan Engels. Engels memberikannya uang setiap bulannya selama 20 tahun karena kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh Marx. Karl Marx meninggal pada tahun 1883. Meskipun begitu, karyanya tetap dikenang dan bahkan dipublikasikan. Beberapa tulisannya, seperti *The Paris Manuscript* diterbitkan pada tahun 1928, *Foundations of the Critique of Political Economy (Grundrisse)* yang ditulis pada tahun 1858 baru diterbitkan pada tahun 1938. Jilid kedua dan ketiga dari *Das Kapital* pun ditulis dan dipublikasikan oleh Engels setelah Marx meninggal dunia. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 48-49) Dari perjalanan historisnya, tampak bagaimana kondisi masyarakat, politik, dan ekonomi pada saatnya, serta pemikir-pemikir terdahulu sangat mempengaruhi Marx. Filsafat Hegel yang menekankan kebebasan dan rasionalitas digunakan oleh Marx untuk mengkritisi sifat represif dan otoriter dari Pemerintah Prusia pada saat tersebut. Di samping itu, pandangan Marx terkait pekerjaan sebagai bentuk aktualisasi diri diperolehnya dari Hegel. Dalam *The Paris Manuscripts*, Marx menulis “Yang besar pada ‘fenomenologi’ Hegel ialah bahwa ia... memahami hakikat pekerjaan serta mengerti manusia yang objektif, yang benar karena nyata, sebagai hasil pekerjaannya sendiri.” (Magnis-Suseno, 2000, hal. 53) Visi pekerjaan ini disebut juga “*humanisme Marx*” atau gambaran mengenai bagaimana manusia seharusnya, bebas dan universal, alami, serta sosial. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 50)

Selain Hegel, Feuerbach merupakan pemikir lain yang menginspirasi Karl Marx. Feuerbach awalnya sering mengikuti kuliah Hegel. Namun seiring berjalannya waktu, ia menemukan ketidaksetujuan dengan pemikiran Hegel. Feuerbach mengkritik gagasan Hegel tentang adanya ide atau “roh” yang membentuk realitas. Hegel mengimplikasikan bahwa segala tindakan yang diambil oleh manusia sebenarnya merupakan bentukan/keinginan dari “roh” tersebut, bukan murni sesuai dengan kehendak manusia. Dengan gagasan ini, terlihat

bagaimana “roh” yang tidak tampak justru bersifat nyata, sedangkan manusia yang tampak malah menjadi boneka dari sang “roh”. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 66-67)

Feuerbach menganggap gagasan Hegel justru terbalik. Ia menekankan pengalaman inderawi sebagai realitas yang tidak terbantahkan karena adanya kepastian inderawi, objek terlihat, dapat dirasakan, berbeda dengan adanya “roh” yang tidak dapat dibuktikan. Dengan kritiknya ini, Feuerbach menganggap bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia, tetapi angan-angan manusia lah yang menciptakan Tuhan. Tuhan, agama, dan yang lainnya dianggap hanyalah proyeksi hakikat manusia. Agama merupakan keterasingan manusia dari dirinya. Karena manusia gagal untuk menyadari Tuhan sebagai hakikat kesempurnaan yang diidamkan (kuasa, baik, berbelas kasihan) dan menghalanginya dari potensi untuk merealisasikan hakikat tersebut. Feuerbach menyatakan bahwa peniadaan agama merupakan satu-satunya cara untuk menghentikan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 68-71) Kritik Feuerbach tersebut membuka mata Marx dalam melihat realita yang ada. Meskipun begitu, Marx mengkritisi kritik Feuerbach, berpendapat bahwa keterasingan agama sebenarnya merupakan keterasingan sekunder, bukannya dasar dari keterasingan yang ada. Kegagalan untuk merealisasikan diri ia anggap diakibatkan oleh struktur masyarakat nyata yang tidak memungkinkan aktualisasi tersebut, dan agama merupakan pelarian dari penderitaan yang dialami oleh keterasingan tersebut. (Magnis-Suseno, 2000, hal. 72-74)

Kritikannya membawa dirinya pada dasar dari keterasingan manusia, yaitu realitas sosial. Masyarakat pada saat tersebut terasingkan dari sifatnya yang sosial. Hal ini ditandai dengan adanya negara sebagai lembaga yang mengatur individu untuk bertindak sosial. Keterasingan ini baru dapat diatasi dengan adanya emansipasi sebagai manusia yang diperoleh melalui revolusi. Revolusi ini baru dapat diwujudkan apabila benar-benar diinginkan oleh masyarakatnya. Di sinilah kondisi sosial memainkan peranan pentingnya bagi Marx, dimana ia mengamati adanya pertentangan kelas antara proletariat yang tertindas, burjois yang mengeksploitasi. Proletariat sebagai kelas yang tertindas akan berevolusi secara total dan pada akhirnya menciptakan tatanan masyarakat baru tanpa kelas, kepemilikan alat-alat produksi bersama, dan pada tahap teratas, tidak adanya negara.

Dari sini terlihat bahwa justru Marx tidak lah bebas dari nilai-nilai. Walaupun tidak membicarakannya secara eksplisit, upaya pelepasan manusia dari keterasingannya, untuk mewujudkan hakikatnya yang sebenarnya menunjukkan sisi filosofis dan etis dari Karl Marx.

Konsepsi keadilan

Sepanjang sejarah perubahan dunia keadilan menjadi topik penting yang tak pernah terlewatkan. Yang senantiasa didialektikkan oleh berbagai penganut ideologi mulai dari liberalisme, komunitarianisme, sosialisme hingga perfeksionisme. Pengaruh Teori Keadilan Karl Marx sebagai representasi kaum sosialis sangat kuat dalam mewarnai lanskap perdebatan terkait akar dari konsep keadilan. Meniadakan perbedaan antara kaya dan miskin, melalui upaya menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum merupakan cita-cita sosialis yang berusaha di manifestasikan oleh penganutnya. Karena dalam hal ini sosialis beranggapan bahwa kepemilikan pribadi merupakan sumber malapetaka yang berujung penindasan, eksploitasi serta, keterasingan (alienasi) manusia atas dirinya.

Persebaran industri dengan sistem kapitalis memberikan keleluasaan bagi pemilik modal untuk merenggut kedaulatan buruh, dengan memaksa para buruh bekerja dengan ketentuan dan upah sewenang-wenang yang mereka tetapkan. Marx memperjelas, dengan sistem seperti ini kapitalis mengeksploitasi buruh dan memonopoli keuntungan. (Marx, 1906, hal. 835-837) Situasi ini adalah belenggu bagi para buruh untuk menjadi manusia otentik. Namun absurdnya situasi seperti ini justru bertahan dalam sebuah negara. Marx mengatakan bahwa situasi seperti ini memang bertahan selama berabad-abad karena dua ciptaan manusia, yaitu negara dan tata hukum. (Hujbers, 1982, hal. 113). Situasi Negara melegitimasi penghisapan dan penindasan atas orang-orang berkuasa (borjuis) melalui produk hukum yang mereka buat. Marx menyatakan, bahwa dalam hal ini negara memperkuat posisi tawar mereka karena negara tidak lain sebagai organisasi kekuasaan para pemilik modal (Marx, 1906, hal. 838-841). Mereka berusaha mempertahankan status quo yang menguntungkan pihak mereka.

Sampai titik ini gagasan keadilan secara definitif bisa kita ketahui. Bertolak dari spirit humanismenya, Marx menyatakan bahwa keadilan adalah kondisi dimana penindasan dan penghisapan manusia atas manusia serta negara atas manusia tidak ada lagi. Konsepsi ini didasarkan pada interpretasi matrealistiknya. Will Kymlicka, *Research Chair in Political Philosophy at Queen's University* yang menulis buku Pengantar Politik Kontemporer menyatakan bahwa keadilan dalam Marxisme bukanlah mengenai jangkauan kepada siapa sumber daya harus disamaratakan, tetapi lebih mengenai bentuk yang memungkinkan penyamarataan itu seharusnya terjadi (Kymlicka, 2004, p. 228). Sehingga dari sini dapat

dimunculkan premis bahwa setiap orang berperan serta secara sama dalam keputusan kolektif di sekitar penyebaran aset-aset produksi. Bagi Marx, keadilan berarti alat – alat produksi harus bersifat sosial, yaitu harus menjadi milik masyarakat, karena alat – alat tersebut dibuat oleh rakyat dan seharusnya harus kembali diorientasikan pada rakyat melalui kepemilikan bersama. Kepemilikan alat- alat produksi sebagai milik bersama ini hanya akan dapat dicapai melalui jalan revolusi (Dutt, 1963, hal. 149-157). Dalam pandangannya Marx berpendapat bahwa kesadaran revolusioner buruh, bukanlah suatu konsep yang diperoleh dari refleksi para intelektual, melainkan hasil dilektika perjuangan proletariat itu sendiri (Dutt, 1963, hal. 149-157). Hal ini diamini oleh Lenin, yang menjadikan pemikiran-pemikiran serta karya-karya Marx sebagai kiblat intelektualnya, bahwa kesadaran revolusioner tidak bisa tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya stimulan dan dorongan dari luar (partai komunis) (Magnis-Suseno, 2005, hal. xi-xii).

Konsepsi keadilan Karl Marx yang berpijak pada spirit ‘Humanisme’nya Marx adalah hasil pengamatan dan keterlibatan panjang Marx atas hubungan antara kaum pekerja atau buruh dan pengusaha di Perancis secara khusus. Secara langsung Marx menyaksikan praktik ketidakadilan terjadi dan terus dipelihara bahkan dikukuhkan oleh entitas yang bernama negara. Kelas pekerja di komando dan diperintah di bawah kesewenang-wenangan kaum berpunya (bojuis), di eksploitasi dan dipaksa bekerja tanpa mengenal batasan waktu dan dibayar dengan upah yang jauh dari cukup (minim), sementara keuntungan besar dan berlipatganda diperoleh para pemilik modal produksi. Peristiwa ini dipandang oleh Marx sebagai suatu tragedi kemanusiaan berupa ketidakadilan yang *absolute* sifatnya diterima oleh para buruh. Bekerja keras sepanjang hidupnya namun tidak mampu untuk membawa kebaikan perekonomian kepada keluarganya. Selain dari pada itu, Marx juga menyoroti tidak hanya ketidakadilan ekonomi yang didapatkan oleh kaum buruh, namun juga ketidakadilan sosial karena pekerja menghabiskan waktu berada di pabrik-pabrik sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk kehidupan sosial mereka. Pandangan tajam Marx inilah yang dijadikan senjata oleh kaum buruh atau pekerja guna mendapatkan keadilan dengan menghapuskan perbedaan kelas karena adil adalah tidak adanya penindasan yang dilakukan oleh satu manusia dengan manusia lainnya.

Kritik dan Konsepsi Keadilan Pasca Marx

Memasuki akhir abad ke-20, satu per satu negara sosialis meninggalkan ideologi sosialisme dan beralih pada ekonomi kapitalis. Uni Soviet yang menjadi pelopor ajaran

Marxisme-Leninisme justru terpecah menjadi beberapa negara. Negara-negara tersebut mulai ikut serta dalam sistem pasar bebas. China, Kuba, dan Korea Utara merupakan contoh negara-negara yang masih menerapkan Marxisme-Leninisme hingga saat ini. China menjadi satu-satunya negara penganut sistem sosialis yang dapat dikatakan paling berhasil dan setara kedudukannya dengan negara-negara maju penganut sistem kapitalisme seperti Amerika Serikat dan negara-negara di benua Eropa.

Penerapan sosialisme di China mengalami distorsi. China menerapkan apa yang mereka sebut sebagai “sosialisme dengan karakteristik China” (The State Council of The Republic of China, 2017) yaitu penyesuaian sosialisme dengan kondisi-kondisi di China. Gagasan ini mencoba untuk menggabungkan nilai-nilai sosialisme dan kapitalisme, seperti membuka pasar bebas yang diikuti dengan pengaturan ketat oleh pemerintah terkait persentase profit, penyediaan layanan publik, serta monopoli politik oleh pemerintah (Shobhit, t.thn.).

Contoh konkret dari kompromi China terhadap kapitalisme adalah pemberlakuan *Special Economic Zone* (SEZ) sejak tahun 1980. SEZ merupakan kawasan khusus yang digunakan sebagai basis dari fungsi-fungsi ekonomi spesifik. Pemerintah daerah SEZ diberikan hak istimewa, seperti memiliki otonomi terkait manajemen mata uang asing, finansial, komoditas, perencanaan, tenaga kerja, dan penentuan upah (Park, 1997, hal. 4). Sementara itu, para pemilik modal diberikan insentif seperti pengurangan atau penghapusan pajak serta akses terhadap pinjaman (Bank Dunia, 2010). SEZ menjadi pintu bagi masuknya transfer teknologi dan pengetahuan melalui pabrik-pabrik industri. SEZ juga mendatangkan berbagai investasi, baik investasi asing maupun nasional. Di samping itu, SEZ memiliki peranan besar bagi China dalam prosesnya terjun ke dalam sistem internasional, sekaligus berupaya untuk menyelesaikan permasalahan dengan Hong Kong, Macau, dan Taiwan (Bank Dunia, 2010).

Menariknya, terdapat anomali antara tingkat kesejahteraan ditandai dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan inekualitas pendapatan yang ditandai dengan koefisien Ratio Gini. Sejak membuka diri dengan pasar global, China mengalami kenaikan IPM. Pada tahun 2015, China menempati posisi ke-90 sebagai negara dengan IPM yang tinggi. Nilai IPM China pada tahun 2015 naik menjadi 0,738 dari 0,407 pada tahun 1980 (United Nations Development, n.d.). Namun, pada sisi yang lain, ketimpangan pendapatan di China justru menempati posisi kesepuluh dengan total nilai sebesar 42,2 (United Nations Development, 2016). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada saat ini, IPM yang tinggi memberikan bukti

nyata telah terciptanya kelas-kelas borjuis baru dengan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh China. Dan *ratio gini* yang dialami oleh China menyatakan ketimpangan yang terjadi di negara tersebut sangatlah tinggi. Dampak dari kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh China dialami oleh banyak negara-negara *developong countries* termasuk diantaranya adalah Indonesia. Pada saat yang bersamaan pertumbuhan kelas menengah dan berupaya meningkat secara kuantitas, namun secara bersamaan pula jurang keterpisahan ekonomi (gap) antara si kaya dan si miskin menjadi semakin dalam dan terbelah. Kembali dimensi keadilan yang diperjuangkan oleh Marx, tidak mendapati pembuktiannya di negara sosialis-komunis sekalipun seperti China.

Dengan adanya sistem ekonomi pasar sosialis tersebut, China tidak lagi menerapkan sosialisme murni. Apa yang dilakukan oleh China merupakan bentuk kompromi dengan sistem kapitalisme. China yang berada di tahap awal sosialisme justru malah merangkul kapitalisme, bukannya bergerak menuju sosialisme yang semakin tinggi. Hal ini berpotensi untuk menciptakan eksploitasi oleh para pemilik modal karena memiliki kuasa terhadap para pekerja. Meskipun terdapat layanan publik serta kepemilikan tanah oleh negara untuk mencegah kepemilikan pribadi, tidak semua orang memiliki peluang yang sama, apalagi alat-alat produksi masih dimiliki oleh pemilik-pemilik modal. Ketidakadilan yang dulunya ingin dihilangkan justru berpeluang untuk semakin meningkat.

Lebih menarik lagi mengikuti narasi besar pemikiran Karl Marx dalam rangka ingin mewujudkan negara tanpa adanya sekat-sekat kelas pemisah yang kemudian disebutnya sebagai masyarakat komunis. Ketika secara konsisten arah pergerakan dan ‘pembangunan’ negara-negara sosialis-komunis seperti China, Korea Utara dan Kuba menuju pada tahapan keberhasilan menciptakan masyarakat yang tidak memiliki strata atau pengelompokan secara materi dan sosial karena semua sumberdaya alam dikuasai dan dimiliki oleh negara, idealnya kesejahteraan masyarakat dimana dalam *setting* masyarakat yang didominasi oleh kaum pekerja tersebut tercukupi dan bahkan lebih dari cukup secara materi. Seiring dengan itu, keberadaan negara juga semakin lemah karena tidak lagi diperlukan negara untuk mengatur masyarakat. Karena sesungguhnya negara itu adalah bagian dari ‘alat produksi’ kelompok penguasa dan pengusaha untuk menindas kaum yang tidak berkuasa dan pekerja. Namun, kita tidak mendapati satu pun dari ‘ramalan’ intelektual Marx berubah menjadi nyata.

Mari merujuk pada dua negara yang menjadi ikon penerapan prinsip-prinsip dan sistem sosialis-komunis yang masih ada di dunia ini. Cina dan Korea Utara merupakan contoh yang

apik untuk memberikan deskripsi yang jelas dimana negara semakin berkuasa dan kuat, menjadi 'A Giant Leviathan' bagi rakyat Cina dan Korea Utara. Padahal sang pencetus ide masyarakat sosialis-komunis Karl Marx adalah pemikir yang mendukung dan mempertajam konsepsi negara sebagai *Leviathan* dalam diskursus yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes. Mimpi idealnya adalah ketika penguasaan semua alat produksi dikuasai dan dimiliki oleh negara maka dengan tidak adanya kepemilikan pribadi oleh individu atau pun kelompok, maka proses pendistribusian kesejahteraan itu dilakukan oleh negara dan setelahnya negara menjadi tidak dibutuhkan dalam konstruksi masyarakat komunis. Artinya sudah tidak terjadi penghisapan dan penindasan sesama manusia dan pada tahapan itulah narasi keadilan Marx terpenuhi. Poin ini juga yang menjadi kritikan tajam bagi pemikiran Marx karena Karl Marx belum tuntas memberikan proyeksi kepada perwujudan impiannya atas masyarakat komunis pasca negara telah menguasai keseluruhan modal produksi. Tidak didapatinya tahapan yang jelas sebagai pedoman, mengakibatkan interpretasi setiap pemimpin dan elite yang berkuasa di negara-negara tersebut menjadi liar dan melenceng dari apa yang diimpikan oleh Karl Marx.

Lebih jauh lagi, apa yang terjadi di Cina dan Korea Utara saat ini, menjadi sebuah struktur sosial yang gagal untuk dapat dipahami oleh para penganut pemikiran Marx tentang sosialisme dan komunismennya. Posisi negara yang semakin kuat dan menjadi jenis 'Leviathan' baru. Pada tingkatan masyarakat semakin meneguhkan dan menguatkan status kelas 'borjuis' yang dikendalikan oleh negara dengan lahirnya kelas pengusaha dan mempunyai yang baru dan semakin solid. Serta pada saat yang bersamaan kaum yang menjadi inspirasi awal Marx untuk diberikan 'keadilan' baik secara substantif dan normatif oleh Marx menjadi terabaikan karena pola dan bentuk eksploitasi baru yang dimainkan oleh kelas 'borjuis' kepada mereka atas nama negara terus saja berlangsung dan melahirkan kondisi ketertinggalan kelas 'proletar' yang semakin dalam.

KESIMPULAN

Konsepsi keadilan yang dicetuskan oleh Marx merupakan refleksi dari keadaan sosial yang dialami pada masanya, serta pengaruh dari pemikir-pemikir terdahulu yang memberikan sumbangsih bagi konstruksi pikirannya. Hegel dengan visi mengenai pekerjaan membantu Marx untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk bebas dan universal. Kritik agama Feuerbach menyadarkan Marx bahwa sasaran utama dari keterasingan yang dialami manusia bersumber dari sistem kapitalis yang memaksa orang-orang untuk bekerja demi memenuhi

kebutuhannya, menghilangkan esensi dasar dari bekerja sebagai proses realisasi diri mereka. Dari sini muncul gagasan untuk menciptakan masyarakat sosialis, suatu masyarakat dimana orang-orang memiliki kedudukan yang sama dalam produksi, sehingga keterasingan manusia akan terhenti dan tercipta keadilan yang sesungguhnya.

Namun amat lah disayangkan tinjauan kritis atas penerapan nilai-nilai Marxisme oleh dua negara komunisme besar dewasa ini, jauh seperti yang diharapkan dan diimpikan dalam cita-cita masyarakat komunisnya Marx. Cina dan Korea Utara misalnya menjadi negara yang semakin kuat dan tampil sebagai ‘penindas dan penghisap’ baru atas kelas pekerjanya. Pada sisi yang lain juga harapan mewujudkan masyarakat tanpa struktur dan strata sosial semakin jauh dari harapan karena kelas pengusahaan atau ‘borjuis’ baru terus lahir untuk negara dan kelompoknya. Sehingga dimensi keadilan yang diimpikan oleh Marx hanya tetap berada pada tingkat harapan (utopia), tidak dapat beranjak pada tingkatan yang praktis (kenyataan).

REFERENCES

- Adams, I. (2004). *Fifty Major Political Thinkers* (2 ed.). London: Routledge.
- Bank Dunia. (2010). *Building Engines for Growth and Competitiveness in China: Experience with Special Economic Zones and Industrial Clusters*. Dipetik Agustus 17, 2018, dari <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/2501/564470PUB0buil10Box349496B01PUBLIC1.pdf>
- Dutt, C. (1963). *Fundamentals of Marxism - Leninism*. Moskow: Foreign Language Publishing House.
- East Timor Government. (2012). *History of East Timor*. Retrieved from <http://www.easttimorgovernment.com/history.htm>
- Hujbers, T. (1982). *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- John, A. (2009). *How to eat*. Malang: Gramedia.
- Komisi Sistematisasi dan Harmonisasi. (n.d.). *Draf Konstitusi Republik Demokratik Timor Leste*. Retrieved 2018, from <http://www.etan.org/etanpdf/pdf2/cnbh0202.pdf>,
- Kymlicka, W. (2004). *Pengantar Filsafat Kontemporer*. (A. Wahyudi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis-Suseno, F. (2000). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Dalam Bayang-bayang Lenin*. Jakarta: Gramedia.
- Marx, K. (1906). *A Critique of Political Economy*. (F. Engels, Penyunt., & S. M. Aveling, Penerj.) New York: The Modern Library.
- Park, J.-D. (1997). *The Special Economic Zone*. Santa Barbara: Prager Pblishers.
- Shobhit, S. (t.thn.). *SOCialist Economies: How China, Cuba, and North Korea Work*. (S. Shobhit, Editor) Dipetik Agustus 16, 2018, dari <https://www.investopedia.com/articles/investing/081514/socialist-economies-how-china-cuba-and-north-korea-work.asp>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (3 ed.). Bandung: PT Refika Aditama.

- The State Council of The Republic of China. (2017). *Constitution of the Communist Party*.
Dipetik Agustus 16, 2018, dari
http://english.gov.cn/news/top_news/2017/09/27/content_281475888488000.htm
- United Nations Development. (2016). *Income Inequality, Gini Coefficient*. Dipetik Agustus
17, 2018, dari <http://hdr.undp.org/en/indicators/67106>
- United Nations Development. (n.d.). *Table 1: Human Development Index and its
components*. Dipetik Agustus 17, 2018, dari <http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>